

## **Pendidikan Seks Untuk AUD Melalui Tema Anggota Tubuh Sebagai Tindakan Preventif Kekerasan Seksual**

**Siti Nihar Salsabilah<sup>1</sup>, Vava Imam Agus Faisal<sup>2</sup>, Moh. Sakir<sup>3</sup>**

Email: <sup>1</sup>[sitiniharsalsabilah@gmail.com](mailto:sitiniharsalsabilah@gmail.com), <sup>2</sup>[Vavaimam@unsiq.ac.id](mailto:Vavaimam@unsiq.ac.id),  
<sup>3</sup>[abdan\\_urfi@yahoo.com](mailto:abdan_urfi@yahoo.com)

<sup>a,b,c</sup>Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Sains Al-Qur'an  
Jawa Tengah

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan seks pada anak usia dini melalui tema “Anggota Tubuh” sebagai tindakan preventif terhadap kekerasan seksual di TK Pertiwi Wonoroto. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan seks tersebut di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seks diintegrasikan dalam pembelajaran tematik menggunakan pendekatan bermain, bernyanyi, dan media puzzle. Faktor pendukung meliputi komitmen sekolah, pemahaman guru, metode pembelajaran interaktif, dan lingkungan yang aman. Sedangkan faktor penghambatnya adalah stigma masyarakat, kurangnya media pembelajaran, serta minimnya pemahaman orang tua.

**Kata Kunci:** anak usia dini, kekerasan seksual, pendidikan seks, tema anggota tubuh, tindakan preventif.

### **Abstract**

This study aims to describe the implementation of sex education for early childhood through the theme of “Body Parts” as a preventive measure against sexual violence at TK Pertiwi Wonoroto. The research also identifies supporting and inhibiting factors in its implementation within the school environment. This study employs a qualitative descriptive method using interviews, observations, and documentation. The results show that sex education is integrated into thematic learning through play-based approaches, singing, and using puzzles. Supporting factors include school commitment, teacher understanding, interactive learning methods, and a safe environment. Meanwhile, inhibiting factors include societal stigma, lack of teaching media, and limited parental understanding.

**Keywords:** early childhood, sexual violence, sex education, theme of body parts, preventive action

### **Article History**

Submitted: 21<sup>st</sup> June 2025

Accepted: 25<sup>th</sup> September 2025

Published: 28<sup>th</sup> September 2025

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan anak usia dini merupakan sebuah proses menstimulasi perkembangan dan keterampilan anak (Sukma pakungwati, 2023). Pendidikan seksual merupakan upaya pembinaan yang dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran seseorang dalam menjaga dirinya

sendiri dari kejahatan bentuk perilaku pelecehan seksual (Ani Oktarina, 2020). Menurut Ulwan pendidikan seksual merupakan upaya dalam mengajarkan dan membina anak agar memahami permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan seks, naluri, dan perkawinan yang mulai dikenalkan sejak anak usia dini (Nurhasanah Bakhtiar, 2020).

Menurut UU RI Perlindungan Anak No. 35 tahun 2014, setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang sesuai untuk pengembangan diri dan perlindungan dari kejahatan seksual. Pada usia dini, anak mulai menyadari perbedaan tubuh dan perilaku orang lain, sehingga penting untuk mengenalkan organ seksual dengan cara yang sesuai (Pasal 9 ayat (1 dan 1a) Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20, 2003).

Pendidikan seks untuk anak usia dini di TK Pertiwi Wonoroto merupakan aspek krusial dalam pengembangan kesadaran diri dan perlindungan dari kekerasan seksual. Salah satu metode yang efektif untuk mengenalkan pendidikan seks adalah melalui bernyanyi, terutama dengan tema "Anggota Tubuh". Metode ini tidak hanya menarik, tetapi juga membantu anak-anak mengingat informasi dengan lebih mudah berkat irama dan lirik lagu.

Di TK Pertiwi Wonoroto, penggunaan lagu-lagu yang mengajarkan nama dan fungsi anggota tubuh dilakukan dengan cara yang menyenangkan. Pembelajaran melalui bernyanyi menciptakan suasana kelas yang ceria, mengurangi rasa canggung, dan membuat anak-anak lebih terbuka dalam membahas topik seksualitas. Lagu-lagu tersebut menyampaikan pesan tentang batasan tubuh dan tanda-tanda perilaku yang tidak pantas.

Metode ini juga mendorong keterlibatan aktif anak, sehingga mereka lebih berani untuk bertanya dan berdiskusi tentang tubuh dan hak mereka. Dengan pendekatan yang menyenangkan, anak-anak di TK Pertiwi Wonoroto dapat memahami pentingnya menjaga diri dan melaporkan perilaku yang mencurigakan kepada orang dewasa yang mereka percayai.

Melalui tema "Anggota Tubuh", penggunaan metode bernyanyi di TK Pertiwi Wonoroto diharapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman anak tentang seksualitas, tetapi juga membentuk sikap positif terhadap pembelajaran, sehingga mereka lebih siap untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Peranan pendidik sangatlah berpengaruh untuk mengenalkan pendidikan seksual pada anak, oleh karena itu diperlukan pembentukan sikap positif dari guru tentang pentingnya pendidikan seksual untuk anak. Sikap yang positif akan membantu guru dalam mendampingi anak serta memberikan penjelasan terkait seksualitas yang benar sesuai dengan tahapan perkembangan anak (Astuti, 2017). Dengan dukungan dan pemahaman yang tepat dari pendidik, pendidikan seksual dapat disampaikan dengan cara yang sesuai, sehingga anak-anak dapat memahami konsep-konsep dasar tentang tubuh mereka dan hak-hak mereka secara efektif.

Menurut Budiarty membuktikan bahwasanya peran guru dalam memberi pendidikan seks bagi anak pada mental intelektual dimulai sejak anak usia 4-5 tahun, dengan cara membersihkan diri, pengenalan organ intim, bagian tubuh apa saja yang boleh atau tidak boleh di sentuh maupun diraba, hal tersebut merupakan upaya tindakan preventif kekerasan seksual (Aisyah Durrotun Nafisah, dkk, 2022).

Namun pada kenyataannya, permasalahan seks masih dinilai tabu di kalangan masyarakat dan diperbincangkan di depan anak-anak adapun juga dalam mengajarkan kepada anak. masyarakat menilai jika pendidikan seks belumlah wajar diketahui oleh anak. Mestinya pendidikan seks yang diberikan sejak dini berpengaruh sekali bagi anak saat telah masuk masa remaja, dan terhindar dari kekerasan seksual (Risty Justia, 2017).

Kekerasan pada anak sering terjadi dan bermula dari dalam keluarga yang dilakukan baik oleh ibu, ayah atau saudara lainnya. Dalam sebuah artikel internet di detik.com jatim menyebut ada 8.674 anak di Indonesia mengalami kekerasan seksual dalam kurun waktu 2024. Berdasarkan data sistem informasi *Media and brand manager save the children indonesia*, Dewi Sri Sumanah menyebutkan, sepanjang tahun 2024, data simfoni pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak mencatat sebanyak 14.193 kasus kekerasan terhadap anak yang di laporkan (Eka Rimawati, 2024).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di TK Pertiwi Wonoroto menemukan kesenjangan mengenai tingkah laku yang terjadi sehari-hari baik secara alamiah atau wajar di dalam melaksanakan kegiatan. Peneliti menemukan beberapa anak ketika guru melakukan pembelajaran

terdapat anak duduk tidak sopan, anak yang senang menyebut alat kelamin, selalu mengganggu teman misalnya terdapat anak yang memukul bahkan memegang bagian bagian tubuh yang seharusnya tidak disentuh oleh orang lain, menyebutkan kata berpacaran, menyukai antar lawan jenis, dan ketika anak membuang air kecil atau BAB sering kali tidak menutup pintu.

TK Pertiwi Wonoroto dipilih sebagai lokasi penelitian karena lembaga ini memiliki komitmen terhadap pengembangan pendidikan yang holistik. Dengan lingkungan yang mendukung, TK Pertiwi Wonoroto berpotensi untuk menerapkan pendidikan seks secara efektif. Observasi awal menunjukkan bahwa meskipun guru telah berusaha mengajarkan pengenalan anggota tubuh, masih ada tantangan dalam penerapannya di kelas.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat mengidentifikasi implementasi pendidikan seks di TK Pertiwi Wonoroto dan mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan program tersebut. Dengan pemahaman yang lebih baik, TK Pertiwi Wonoroto dapat menjadi contoh bagi lembaga pendidikan lain dalam melaksanakan pendidikan seks secara efektif dan aman bagi anak-anak.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian dilaksanakan di TK Pertiwi Wonoroto, dengan subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru TK B, dan peserta didik kelompok B. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara mendalam, observasi langsung selama kegiatan pembelajaran, serta dokumentasi berupa RPPH, foto kegiatan, dan media pembelajaran.

Penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah suatu penelitian yang diajukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Menurut bangdon dan taylor dalam moleong menyatakan bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif baik berupa kata-kata lisan maupun tertulis dari orang-orang atau perilaku yang diamati (Nana Syaodih Sukmadinata, 2005).

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*), dimana peneliti turun langsung ke lapangan atau tempat yang dijadikan bahan penelitian, tujuannya adalah untuk mengungkapkan makna atau permasalahan yang ada di lapangan secara lebih terperinci. Dengan penelitian jenis lapangan (*field research*) diharapkan peneliti dapat memecahkan permasalahan yang ada di lapangan serta memberikan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian akan menemukan dan menggambarkan secara naratif atau deskriptif kegiatan yang dilaksanakan serta dampak tindakan tersebut terhadap kehidupan. Dalam penelitian ini mendeskripsikan tentang upaya guru dalam mencegah perilaku seks menyimpang sejak usia dini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Implementasi Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini Melalui Tema Anggota Tubuh Sebagai Tindakan Preventif Kekerasan Seksual**

#### **a. Fokus pada Edukasi Keamanan Tubuh, Bukan Seksualitas Dewasa.**

Implementasi pendidikan seks di TK Pertiwi Wonoroto secara substansial berfokus pada pengenalan anggota tubuh dan penanaman konsep keamanan diri sebagai upaya preventif kekerasan seksual. Pendekatan ini selaras dengan pernyataan Kepala Sekolah bahwa pengenalan dilakukan melalui "pengenalan nama-nama serta fungsi baik itu alat kelamin maupun apa alat-alat yang ada di tubuh anak tersebut mana yang boleh dipegang orang lain mana yang tidak boleh dipegang orang lain sehingga anak lebih waspada antisipasi sejak dini". Dari pernyataan ini, dapat dipahami bahwa TK Pertiwi Wonoroto secara tepat mengarahkan pendidikan seks pada aspek perlindungan diri dan batasan sentuhan.

Hal ini juga dikuatkan oleh guru kelas yang menyatakan bahwa pendidikan seks usia dini "lebih menekankan pada pendidikan keamanan tubuh mana yang boleh disentuh oleh orang lain dan mana yang tidak boleh disentuh". Penekanan ini krusial karena menyesuaikan dengan tahapan perkembangan kognitif anak usia dini, menghindari

kerancuan konsep seksualitas dewasa, dan berfokus pada keterampilan hidup yang esensial untuk keselamatan mereka.

#### **b. Pemanfaatan Metode Pembelajaran Interaktif dan Konkret.**

Metode pengajaran yang digunakan sangat interaktif dan menyenangkan, seperti gerak dan lagu, serta permainan "Simon Berkata" yang melibatkan aksi fisik anak. Guru kelas menjelaskan: "metode yang saya gunakan untuk mengajarkan tema anggota tubuh tentunya dengan metode yang interaktif ya karena kita dengan anak usia dini pasti metode yang menyenangkan dan relevan dengan dunia anak seperti melalui gerak dan lagu melalui permainan interaktif misalnya permainan Simon berkata". Dari pernyataan ini, dapat diinterpretasikan bahwa TK Pertiwi Wonoroto telah mengadopsi strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini, di mana pembelajaran efektif terjadi melalui pengalaman langsung (hands-on) dan bermain.

Hal ini juga didukung oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa "anak-anak tampak sangat antusias dan aktif dalam kegiatan pembelajaran". Keterlibatan aktif anak dalam pembelajaran mengindikasikan keberhasilan metode pengajaran yang diterapkan oleh guru, yang membuat materi yang sensitif menjadi lebih mudah diterima dan dipahami.

#### **c. Penanaman Konsep Otonomi dan Batasan Diri yang Kuat.**

Penekanan pada konsep "Tubuhku adalah Milikku" atau "My body is Mine" merupakan inti dari upaya preventif kekerasan seksual. Guru kelas menyampaikan bahwa anak diajarkan: "tubuhku Itu milikku jadi my body is Mine jadi anak-anak juga harus tahu bahwa kita preventif kan bahwa tubuhmu itu adalah milikmu jadi hanya kamu yang boleh menyentuhnya". Pernyataan ini menunjukkan adanya upaya penanaman otonomi tubuh pada anak, sehingga mereka memiliki pemahaman dasar tentang hak kepemilikan atas tubuh mereka sendiri.

Kemampuan anak untuk "memberikan respons asertif ketika diberikan simulasi situasi yang membuat mereka tidak nyaman" juga menjadi bukti keberhasilan penanaman konsep ini, meskipun masih

dalam tahap awal. Konsep ini membekali anak dengan keberanian untuk menolak sentuhan yang tidak pantas dan memahami bahwa tidak ada seorang pun yang berhak menyentuh bagian pribadi mereka tanpa izin, bahkan jika itu adalah orang dewasa yang dikenal.

#### **d. Pendekatan Evaluasi Komprehensif dan Kebutuhan Pengembangan Ekspresi Verbal.**

Evaluasi pemahaman anak dilakukan melalui observasi dan skenario pertanyaan, serta diskusi dengan orang tua melalui program parenting, menunjukkan pendekatan yang holistik. Namun, catatan observasi menyoroti bahwa "dalam hal mendiskusikan kembali apa yang telah dipelajari, masih diperlukan bimbingan untuk membantu anak mengungkapkan kembali pengetahuan yang telah diperoleh secara verbal". Dari data ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun pemahaman non-verbal anak sudah terbentuk, guru perlu mengintensifkan stimulasi untuk meningkatkan kemampuan ekspresi verbal anak terkait materi pendidikan seks.

Kemampuan verbalisasi ini sangat penting, karena dalam situasi darurat, kemampuan anak untuk menyampaikan rasa tidak nyaman atau melaporkan insiden merupakan faktor krusial untuk mendapatkan bantuan dan perlindungan. Peningkatan ini dapat dilakukan melalui kegiatan bercerita, bermain peran, atau diskusi terbuka yang lebih sering.

Secara keseluruhan, implementasi pendidikan seks di TK Pertiwi Wonoroto telah berjalan dengan baik, didukung oleh metode yang relevan dan fokus pada aspek keamanan tubuh. Integrasi dalam kurikulum, penggunaan metode yang menyenangkan, dan penekanan pada hak anak atas tubuhnya menjadi pilar utama implementasi ini sebagai tindakan preventif kekerasan seksual. Meskipun demikian, penguatan dalam aspek verbalisasi pemahaman anak menjadi area yang dapat ditingkatkan untuk efektivitas perlindungan diri.

## **2. Faktor Penghambat dan Pendukung Pendidikan Seks Anak Usia Dini sebagai Tindakan Preventif Kekerasan Seksual Melalui Tema Anggota Tubuh di TK Pertiwi Wonoroto**

### **a. Faktor Penghambat**

#### **1. Stigma Sosial Budaya dan Persepsi Tabu Masyarakat.**

Faktor penghambat utama dalam pelaksanaan pendidikan seks anak usia dini di TK Pertiwi Wonoroto adalah kuatnya stigma sosial budaya yang menganggap pendidikan seksual sebagai hal yang tabu atau "saru". Guru kelas menyatakan: "faktor penghambat yang paling utama adalah bahwa masih banyak pemahaman untuk pendidikan Seksual itu hal yang tabu itu mengarah ke stigma sosial budaya jadi bahwa masyarakat serta orang di sekitar itu masih masih menganggap pendidikan Seksual itu hal yang saru". Pernyataan ini secara jelas mengidentifikasi bahwa resistensi sosial ini menjadi tantangan eksternal yang signifikan.

Pandangan konservatif masyarakat dapat menghambat partisipasi orang tua dalam program sekolah, mengurangi dukungan dari lingkungan keluarga, dan menciptakan kebingungan pada anak jika pesan yang diterima di rumah berbeda dengan di sekolah. Ini juga menyulitkan sekolah untuk melakukan sosialisasi secara terbuka dan luas.

#### **2. Keterbatasan Internal: Pengetahuan Pendidik dan Media Pembelajaran.**

Selain stigma eksternal, terdapat keterbatasan internal yang menjadi penghambat. Guru menyebutkan adanya "kurangnya pengetahuan serta kompetensi dari pendidik" dalam menyampaikan materi pendidikan seks secara komprehensif dan sesuai usia. Meskipun guru telah menunjukkan dedikasi, kebutuhan akan pelatihan lanjutan untuk memperkaya pengetahuan dan keterampilan mereka sangat terasa.

Di samping itu, kekhawatiran akan dampak keterlibatan sumber daya dan media pembelajaran yang masih kurang juga menjadi kendala. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun guru

telah berupaya maksimal dengan alat peraga sederhana, ketersediaan media yang lebih bervariasi dan memadai, serta dukungan sumber daya yang relevan, akan sangat membantu meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran materi sensitif ini.

#### **a. Faktor Pendukung**

##### **1. Dukungan Institusional yang Kuat dari Pihak Sekolah.**

Faktor pendukung yang paling krusial adalah dukungan internal yang solid dari pihak sekolah yang menganggap pendidikan seks sebagai "hal yang urgent dan kebutuhan". Guru kelas menekankan bahwa: "sekolah kita sangat mendukung karena ini merupakan hal yang urgent dan kebutuhan juga nih jadi kita penyusunan dalam kurikulum". Pernyataan ini menunjukkan komitmen institusional yang tinggi dari TK Pertiwi Wonoroto untuk mengintegrasikan pendidikan seks ke dalam kurikulum mereka. Adanya dukungan struktural seperti ini adalah fundamental bagi keberlanjutan program, memberikan legitimasi, dan menunjukkan kesadaran tinggi dari pimpinan sekolah akan pentingnya perlindungan anak melalui edukasi sejak dini.

##### **2. Peran Aktif, Profesionalisme, dan Kesadaran Guru.**

Peran aktif guru sebagai motivator dan pemberi informasi utama juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Guru dianggap sebagai "penjaga utama apa namanya memotivasi dan pemberi informasi utama di sekolah untuk anak jadi guru itu sangat berperan penting tentang hak dan kesehatan seksual anak". Dedikasi dan inisiatif guru dalam mencari metode yang interaktif dan relevan, meskipun dihadapkan pada keterbatasan media dan stigma masyarakat, mencerminkan profesionalisme dan kesadaran mereka akan pentingnya isu ini. Semangat dan upaya inovatif dari tenaga pendidik menjadi kekuatan pendorong utama dalam memastikan anak-anak mendapatkan edukasi yang esensial untuk perlindungan diri mereka, serta berupaya menembus stigma yang ada di masyarakat demi kebaikan anak.

Meskipun begitu, saya menilai bahwa TK Pertiwi Wonoroto sudah mengambil langkah yang tepat dan berani dalam mengenalkan pendidikan seks kepada anak usia dini. Langkah ini sangat penting sebagai bentuk perlindungan anak dari potensi kekerasan seksual sejak dini. Dengan terus melakukan sosialisasi kepada orang tua, meningkatkan media pembelajaran, dan membangun kerja sama lintas pihak, hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi secara perlahan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

TK Pertiwi Wonoroto telah mengimplementasikan pendidikan seks anak usia dini dengan fokus utama pada pengenalan anggota tubuh dan penanaman konsep keamanan diri serta batasan sentuhan. Pendekatan ini dilakukan melalui metode yang interaktif, menyenangkan, dan konkret seperti lagu, gerak, dan permainan, yang sangat sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Penanaman konsep "Tubuhku adalah Milikku" menjadi pilar utama dalam membangun kesadaran otonomi tubuh anak. Meskipun demikian, masih terdapat ruang untuk peningkatan dalam stimulasi verbalisasi pemahaman anak agar mereka lebih mampu mengomunikasikan perasaan atau insiden yang tidak nyaman.

Faktor penghambat utama dalam pelaksanaan pendidikan seks ini adalah stigma sosial budaya di masyarakat yang masih menganggap topik ini tabu. Pandangan ini berpotensi mengurangi dukungan dari orang tua dan lingkungan sosial, sehingga menciptakan tantangan eksternal bagi sekolah dalam menyampaikan pesan yang konsisten kepada anak. Selain itu, terdapat pula keterbatasan internal seperti kurangnya pengetahuan dan kompetensi sebagian pendidik dalam menyampaikan materi secara komprehensif, serta keterbatasan media pembelajaran yang dapat mempengaruhi efektivitas dan variasi metode pengajaran.

Meskipun demikian, keberlangsungan program ini didukung oleh faktor pendukung yang kuat, terutama dukungan institusional yang solid dari pihak sekolah yang menganggap pendidikan seks sebagai kebutuhan mendesak dan telah mengintegrasikannya ke dalam kurikulum. Komitmen ini memberikan legitimasi dan landasan kuat bagi pelaksanaan program. Selain itu, peran aktif, profesionalisme, dan kesadaran tinggi dari para guru

akan pentingnya isu ini juga sangat vital dalam memastikan implementasi program berjalan efektif, menunjukkan bahwa semangat dan inisiatif dari tenaga pendidik menjadi kekuatan utama untuk menembus stigma yang ada di masyarakat demi kebaikan anak.

Disarankan untuk terus mengembangkan kurikulum dan strategi pembelajaran yang mendukung pendidikan seks usia dini secara sistematis dan menyenangkan. Lembaga juga perlu menyediakan media atau alat peraga yang mendukung kegiatan pengenalan anggota tubuh dan batasan pribadi secara efektif, serta secara berkala melakukan pelatihan guru dalam menyampaikan materi ini secara tepat dan kontekstual.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aisyah Durrotun Nafisah, dkk, *Inklusi dalam PAUD: Teori dan Praktik*, (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2022), h. 161.
- Ani Oktarina dan Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Pendidikan Seks Usia Dini dalam Kajian Hadist," *Riwayah: Jurnal Studi Hadist*, 2020, hal 363-386
- Astuti, B., Sugiyatno, S., & Aminah, S. The development of early childhood sex education materials for early childhood education (ECE) teachers. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 2017, 4(2), 113-120.
- Eka Rimawati, "18.674 anak di Indonesia alami kekerasan seksual sepanjang 2024" (*detikJatim*). Jumat, 22 november 2024.
- Nana Syaodih Sukmadinata, "Metode Penelitian Pendidikan," (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 60.
- Nurhasanah Bakhtiar dan Nurhayati, "Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini Menurut Hadist Nabi, Generasi Emas," *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2020, hal 36-44.
- Pasal 9 ayat (1 dan 1a) Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Perlindungan Anak.
- Risty Justia, *Pandangan Orangtua Terkait Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini*, *Jurnal Pendidikan Early Childhood*, 2017. Vol. 1 No. 2. h, 2
- Sukma pakungwati, "Pengenalan Pendidikan Seks Melalui Metode Bernyanyi Pada Anak Usia 5-6 Tahun," 2023, universitas Pendidikan Indonesia, di akses 1 juni 2024.